

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan informasi dan fakta yang telah digali melalui pengamatan ditempat penelitian Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Raudhatul Amin Kandangan dengan cara wawancara, angket, maupun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan berdiri tahun 2012. Wacana setahun sebelumnya awal tanah masyarakat, kemudian dibebaskan pemerintah untuk membangun rumah tahanan (rutan), namun masyarakat banyak yang tidak setuju dengan rencana pemerintah tersebut. Kemudian masyarakat mengadakan masalah ke DPRD akhirnya disetujui petisi tentang penolakan tersebut.

Pemerintah kemudian menawarkan rencana pengelolaan tanah opsi kedua yakni membangun kuburan muslimin. Masyarakat minta bukan hanya sekedar kuburan muslimin dibangun. Sehubungan pendidikan *tahfidz* Alquran di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangat kurang, maka selain kuburan muslimin maka dibangunlah pondok pesantren *tahfidz* yang seluruhnya dikelola oleh pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam wawancara dengan pimpinan Ponpes Tahfidz Raudhatul Amin:

*“Membangun pondok pasantrin tahfidz ni gasan mandukung panarus hafidz Alquran di Kabupatin Hulu Sungai Selatan nang selama ini sangat kurang, tiap ada MTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan sadikit banar pesertanya”<sup>79</sup>.*

Maksudnya: Pembangunan Pondok Pesantren Tahfidz mendukung kader hafidz Alquran di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang selama ini dirasa sangat kurang, hal itu bisa dilihat dari peserta MTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan bidang tahfidz yang sangat minim peserta.

Tahun 2012 diresmikanlah Pondok Pesantren Tahfidz Quran. Terletak di Desa Gambah Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Terletak sekitar 5 Km dari ibu kota kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lingkungan pondok pesantren terletak diantara semi hutan yang tumbuh banyak pohon nyiur, sebuah perkampungan yang berjarak sekitar 500 meter dari jalan provinsi dan terdapat hanya beberapa rumah warga. Sehingga lingkungan sangat mendukung untuk pengajaran *tahfidz* Alquran dengan suasana sunyi damai.

Tenaga pengajar di Ponpes Raudhatul Amin terdapat 5 orang tenaga pengajar, 3 orang pengajar tahfidz, 1 orang pengajar tilawah, dan 1 orang pengajar Bahasa Arab.

Pimpinan pondok juga menambahkan bahwa seluruh biaya operasional pendidikan tahfidz dijamin pemerintah:

*“Pamarintah nang manjamin barataan biaya palaksanaan dipesantren ni, mulai dari manyadiakan bangunan, kaparlun pesantren, rumah, gaji, sampai makan santri tiap harinya. Wan santri bibas biaya”<sup>80</sup>.*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017.

Dengan kata lain: Pemerintah menjamin seluruh biaya pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* mulai dari penyediaan pembangunan pondok pesantren, keperluan pesantren, rumah guru, intensif pengajar, sampai makan setiap harinya. Siswa yang masuk pondok dibebaskan dari biaya.

Adapun peserta didik yang belajar di pondok ini masih terbatas hanya 30 orang saja sesuai anggaran yang disediakan pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan dikhususkan untuk warga yang berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Namun seiring bertambahnya minat masyarakat terhadap pendidikan tahfidz maka pada tahun ajaran 2016 ada 10 orang yang masuk dengan biaya sendiri tanpa ditanggung pemerintah.

Santri yang belajar *tahfidz Quran* di pesantren tersebut terbagi menjadi dua, ada santri yang mukim / tinggal di asrama dan ada santri yang pulang pergi di luar pesantren. Santri yang mukim ini biasanya santri yang khusus mengikuti seluruh program tahfidz dan pelajaran tambahan pondok selama 24 jam. Adapun santri yang di luar pesantren adalah santri yang memiliki kesibukan diluar namun hanya mengikuti program tahfidznya, oleh karena itu santri tersebut biasanya hadir saat setor hafalan, murajaah hafalan, dan tahsin hafalan.

Santri yang mukim di pesantren ini tidak hanya mengikuti program utama tahfidz Alquran saja. Di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan juga ada pelajaran tambahan seperti Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Bahasa Arab, dan Program Paket B. Kegiatan berlangsung setiap hari dengan hari Jumat menjadi hari libur pondok pesantren.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017.

Program tahfidz Alquran dilaksanakan setiap hari. Pada pagi hari setelah Sholat Subuh sampai pukul 07.00 adalah waktu para santri menyetorkan hafalan dengan target satu halaman perhari, sebulan satu juz, setahun sepuluh juz, sehingga santri diharapkan selesai khatam tiga puluh juz hafalan selama tiga tahun. Pada jam pagi sampai siang santri mengikuti pelajaran tambahan. Setelah Sholat Zuhur mereka mempersiapkan hafalan yang disetorkan pagi tadi untuk *dimurâja'ah* (diulangi) setelah Sholat Asar. Kemudian setelah Sholat Isya para santri menambah hafalan mereka sambil mengikuti *tahsin* hafalan (perbaikan bacaan) yang akan distorkan keesokan paginya. Begitu seterusnya kegiatan para santri Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan dalam kegiatan program *tahfidz* dilaksanakan.

## **B. Hasil Uji Instrumen Penelitian**

Uji instrumen penelitian ini dimulai dengan instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan landasan teori tertentu, kemudian dikonsultasikan dengan tiga orang ahli yang bergelar dokter sesuai lingkup yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan Dr. Helmi Mizani, Dr. Inna Mutmainnah, dan Dr M. Daud Yahya. Hasil dari konsultasi pada bulan Oktober 2016 instrument terdapat beberapa perbaikan dan beberapa indikator ada yang dibuang (lampiran).

Uji instrument dilanjutkan uji validitas menggunakan produk moment. Pada program SPSS versi 22 teknik pengujian menggunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Moment Pearson)

dan *Corrected Item-Total Correlation*. Berikut adalah table hasil uji coba instrumen:

Tabel 4.1 Item Valid dan Tidak Valid Kuesioner Instrumen Angket

Komponen	Sub Variabel	Indikator	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba	Valid	Tidak Valid
Input	Kesiapan siswa	a. Sikap	9	4	2,4,7,9	1,3,5,6,8
		b. Motivasi	22	12	13,14,15,17,19,20,22,23,26,28,29,30	10,11,12,16,18,21,24,25,27,31
	Kesiapan sarana dan prasarana	a. Tempat belajar	5	3	33,34,36	32,35
		b. Instrumen dan media belajar	4	1	38	37,39,40
		c. Buku panduan teori dan praktik	3	0	-	41,42,43
Process	Partisipasi siswa	a. Keaktifan siswa	2	1	2	1
		b. Diskusi kelompok	2	2	3,4	3
		c. Penyelesaian tugas	3	2	6,7	5
	Penguasaan guru	a. Pemahaman individu	4	2	9,10	8,11
		b. Penyampaian materi	7	4	12,13,14,16	15,17,18
		c. Pengelolaan kelas	6	4	19,22,23,24	20,21,
		d. Penilaian	7	5	25,27,28,30,31	26,29

Setelah uji coba, item soal yang tidak valid akan dibuang dan selanjutnya akan dilakukan perhitungan reliabilitas. Dalam penelitian ini, penghitungan reliabilitas menggunakan perhitungan SPSS 22. Secara ringkas disajikan table rekap hasil reliabelitas penghitungan pada SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Input dan Process Angket untuk siswa.

	Koef. Alpha ( $r_{ii}$ )	Keterangan						
Input	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Reliability Statistics</th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>.771</td> <td>21</td> </tr> </tbody> </table>	Reliability Statistics		Cronbach's Alpha	N of Items	.771	21	Tinggi
Reliability Statistics								
Cronbach's Alpha	N of Items							
.771	21							
Process	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Reliability Statistics</th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>.752</td> <td>21</td> </tr> </tbody> </table>	Reliability Statistics		Cronbach's Alpha	N of Items	.752	21	Tinggi
Reliability Statistics								
Cronbach's Alpha	N of Items							
.752	21							

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa intrumen angket dinyatakan cukup reliable atau handal, sehingga penitian dapat dilanjutkan untuk pengambilan data penelitian.

### C. Hasil Penelitian Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Model CIPP Pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan.

#### 1. Hasil Penelitian Aspek Konteks ( *Context* )

Aspek context mencakup masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan program yang akan dilaksanakan serta relevansi program dengan

pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan program. Pada aspek ini akan dilihat sejauh mana kebutuhan program dan tujuan berjalan.

Dalam evaluasi context ada dua sub variabel yang akan dibahas yakni kebutuhan program dan tujuan program.

#### a. Kebutuhan Program

Terdapat dua Indikator kebutuhan program yaitu latar belakang kebutuhan program tahfidz dan kebutuhan program tahfidz yang akan dicapai.

Pada wawancara tidak terstruktur bersama pimpinan Ponpes Raudhatul Amin menanyakan kapan program *tahfidz* Alquran Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandungan dimulai? Bapa Pimpinan Pondok menjawab:

*“Wacananya pendirian pondok ni sudah direncanakan setahun sabalum pondok berdiri, pas sudah dibangun mulai berjalan mulai tahun ajaran 2012”<sup>81</sup>.*

Maksudnya yakni wacana pendirian sebuah pondok *tahfidz* sudah direncanakan setahun sebelum pondok berdiri, kemudian pondok didirikan dan mulai beroperasi pada tahun ajaran 2012.

Sasaran penyelenggaraan program *tahfidz* Raudhatul Amin, menurut bapa Pimpinan Pondok:

*“Perkembangan generasi tahfidz sudah mulai sedikit, dapat kita liat dari namng umpat MTQ cabang tahfidz urangnya makin bakurang”<sup>82</sup>.*

Maksudnya yakni; Perkembangan generasi tahfidz sudah mulai sedikit, dilihat dari peserta MTQ Tahfidz Alquran yang semakin sedikit.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

Dengan kata lain bahwa yang menjadi sasaran penyelenggaraan program tahfidz adalah untuk menyiapkan generasi tahfidz Alquran khususnya untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Adapun kondisi objektif sosial-religi masyarakat di sekitar pondok pesantren Raudhatul Amin Kandangan sangat mendukung. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah berdirinya pondok dimana awalnya pemerintah ingin mendirikan rumah tahanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan kemudian menjadi pondok pesantren *tahfidz* yang disambut oleh masyarakat sekitar. Seperti jawaban wawancara dengan bapa Pimpinan Pondok bahwa:

*“Masyarakat mendukung rencana pemerintah membangun pondok pesantren yang merupakan opsi kedua dari rencana pemerintah membangun rumah tahanan”*<sup>83</sup>

Maksudnya ialah masyarakat sangat mendukung rencana pemerintah membangun pondok pesantren *tahfidz* Alquran yang merupakan opsi kedua dari rencana pemerintah membangun rutan.

Bahkan terlihat masyarakat pun sering meminta para santri pondok pesantren juga menghadiri dan mengisi acara-acara keagamaan di rumah-rumah sekitar ponpes dan bahkan masyarakat sering menyumbang berupa dana dan konsumsi untuk keperluan santri di dalam pondok. Hasil pemantauan peneliti tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sangat mendukung hadirnya sebuah pesantren dilingkungan mereka.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017



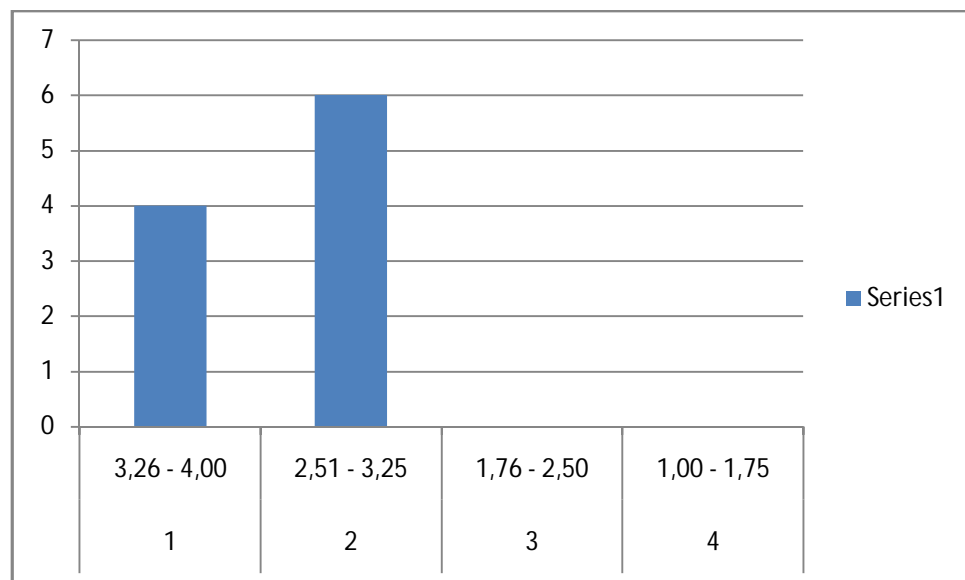
Data wawancara dengan informan penting seperti masyarakat dan orang tua santri juga ditambahkan agar dapat menggambarkan kondisi kebutuhan program di lingkungan pondok pesantren. Wawancara terstruktur diberikan kepada 10 orang responden masyarakat dengan 4 pertanyaan. Distribusi frekuensi variabel sosial religi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kebutuhan Program

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	4	40
2	2,51 - 3,25	6	60
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel kebutuhan program dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.1 Histogram Kebutuhan Program

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel kebutuhan program pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 6 orang (60%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak 4 orang (40%).

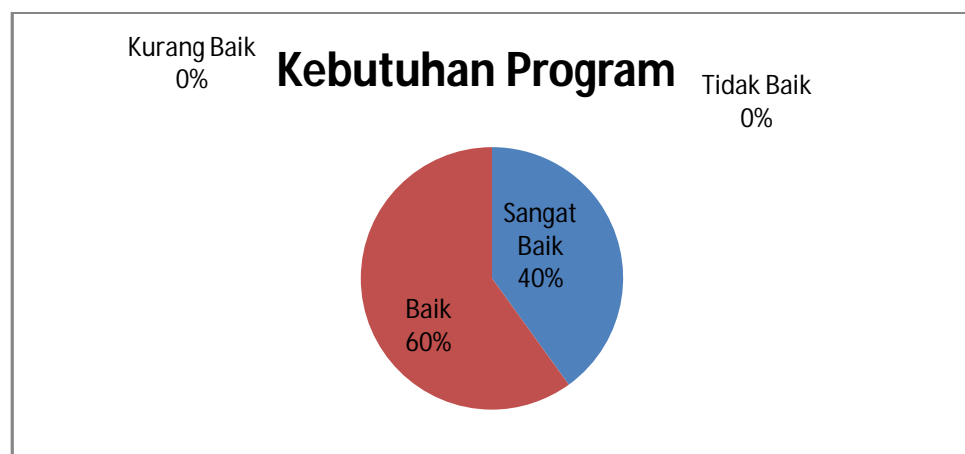
Penentuan kecenderungan variabel kebutuhan program dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.4 Distribusi Kategorisasi Variabel Kebutuhan Program

No.	Norma Penialaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	4	40	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	6	60	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.2 Gambar *pie-chart* Kebutuhan Program

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 60% tergolong dalam kategori baik dengan rerata skor 3.40.

Kebutuhan program *tahfidz* Alquran yang akan dicapai merupakan modal penting dalam melaksanakan sebuah program. Adapun kebutuhan program yang sudah tercapai diantaranya sudah tersedianya tenaga pengajar, peserta didik, fasilitas, dan pendanaan yang semuanya didukung oleh pemerintah serta masyarakat Hulu Sungai Selatan secara umumnya. Bapa Pimpinan pondok pesantren mengatakan:

*“Untuk guru sudah dipilih oleh bubuhan LPTQ Kabupaten yang dianggap berprestasi dibidang tahfidz dan berataan kebutuhan pesantren ditanggung pemerintah”*<sup>84</sup>.

Maksudnya ialah; Untuk guru sudah dipikirkan oleh ketua LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang benar-benar berprestasi dibidang *tahfidz* dan semua kebutuhan pembelajaran difasilitasi pemerintah.

Pimpinan pondok menjelaskan tentang keadaan santri:

*“Jumlah santri wahini sudah sampai 40 orang, melebihi jumlah tanggungan yang disediakan 30 orang, tapi yang 10 siap mambanyar saurang”*<sup>85</sup>.

Maksudnya yakni; Jumlah santri pada tahun 2017 sudah mencapai 40 orang, melebihi dari kuota yang disediakan pemerintah sebanyak 30 orang, 10 orang yang siap bersedia banyar secara mandiri.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

Berikut daftar guru dan fasilitas di ponpes Raudhatul Amin Kandangan.

Tabel 4.5 Tenaga Pengajar Ponpes Raudhatul Amin Kandangan

No	Nama	Tugas	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Mengajar
1	Zulkifli, S.Pd.I M.Ag	Pimpinan Pondok/ Pembimbing Tahfidz	S2 IAIN Antasari Banjarmasin	5-10 Tahun
2	M. Mukhlis Anwarie, LC	Pembimbing Tahfidz	S1 Univ. Al Azhar	Kurang dari 5 Tahun
3	H. M. Zaki Mubarak	Pembimbing Tahfidz	S2 Univ. Al Azhar	5-10 Tahun
4	Ust Saifullah	Pengajar Tahsin dan Tilawah	-	-
5	Ust Fadhilah Akbar	Pengajar Bahasa Arab	-	-
	Jumlah : 5 Orang			

Tabel 4.6 Fasilitas Ponpes Raudhatul Amin Kandangan

No	Barang	Jumlah	Keadaan
1	Kelas	1	Baik
2	Asrama	2	Baik
3	Rumah guru	2	Baik
4	Dapur Umum	1	Baik
5	Mushalla	1	Baik
6	Lapangan Tennis Meja	1	Baik

Adapaun pendanaan untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar di Ponpes Tahfidz Quran Raudhatul Amin seluruhnya ditanggung oleh pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, seperti yang dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren:

*“Barataan biaya gasan pesantren ditanggung pamarintah, kaya gaji guru, biaya makan santri, dan lain-lain”<sup>86</sup>.*

Maksudnya; Seluruh biaya untuk pesantren semuanya ditanggung pemerintah, seperti gaji guru, biaya makan santri, dan lain-lain”.

Adapun promotor Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin adalah LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hal tersebut dijelaskan oleh bapa pimpinan pondok pesantren:

*“Pesantren ni langsung dibawah LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan nang saat ni dipimpin uleh bapa Ardiansyah wakil bupati”<sup>87</sup>.*

Maksudnya; Pesantren ini langsung dibawah asuhan LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang pada saat ini dipimpin oleh wakil Bupati Bapa Ardiansyah S.Hut.

#### b. Tujuan Program

Adapun menjawab pertanyaan “Apakah yang menjadi tujuan program tahfidz (ketika awal berdiri)? Pertanyaan tersebut dijawab oleh pimpinan pondok pesantren:

*“Tujuan awal berdirinya pondok ni karena pangurus LPTQ kabupaten nang maliat panarus para hafidz khususnya di kabupaten kita sadikit banar, lawan akhirnya peserta MTQ tahfidz makin sadikit tiap tahunya, kamudian lagi bimbingan tahfidz nang secara khusus tu sangat jarang, atas dasar pertimbangan*

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

*itu mak pangurus LPTQ nang didukung pamarintah akhirnya disetujui membangun sebuah pondok pesantren tahfidz ini”<sup>88</sup>.*

Maksudnya yakni; Tujuan awal berdirinya pondok pesantren *tahfidz* karena pengurus LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan memperhatikan bahwa generasi hafidz hafidzah khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangatlah kurang, karena memperhatikan sedikitnya peserta MTQ Tahfidz Quran setiap tahunnya, dan juga di Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga disadari sangat minimnya bimbingan *tahfidz* secara khusus, dengan pertimbangan itu maka pengurus LPTQ yang didukung pemerintah akhirnya membangun sebuah pondok pesantren *tahfidz* di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dalam tujuan pengembangan program, para guru pondok pun sudah melaksanakan studi banding di beberapa pondok pesantren *tahfidz*. Adapun tujuan yang paling mudah dicapai yakni program tahsin dalam rangka memperbaiki bacaan agar kualitas hafalannya bagus. Dalam hal ini bapa pimpinan pondok pesantren mengatakan:

*“Tantangan dalam mahafal ni mahadapi santri yang kualitas bacaannya kurang, nang kaya tajwidnya yang kurang tepat sahingga bapangaruh lawan kualitas saturan hafalan. Oleh karena itu gasan memperbaiki kualitas hafalan, jadi santri sebelum menyettor hafalan melakukam tahsin bacaan dulu lawan Ustadz Iful, jadi inya nang jua salajur malajari tilawahnya disini”<sup>89</sup>.*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustadz Zulkifli, Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Amin, 8 Januari 2017

Maksudnya adalah Tantangan dalam program *tahfidz* adalah menghadapi santri yang kualitas bacaannya rendah seperti tajwid hukum bacaan yang kurang tepat sehingga mempengaruhi kualitas hafalan santri. Oleh karena itu untuk memperbaiki kualitas bacaan santri, sebelum menyetorkan hafalan sudah melakukan *tahsin* bacaan dengan guru pembimbing *tahsin* dan tilawah, yang mengurusnya ustadz Iful (Ustadz Saifullah).

## 2. Hasil Penelitian Aspek Masukan ( *Input* )

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana sumber daya yang tersedia harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan suatu program. Aspek input merupakan aspek yang penting dalam pelaksanaan program.

### a. Kesiapan Peserta Didik

Hasil olah data Input untuk sub variable kesiapan peserta didik / siswa diungkapkan dengan instrument angket yang diberikan pada 10 orang santri yang telah selesai mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan.

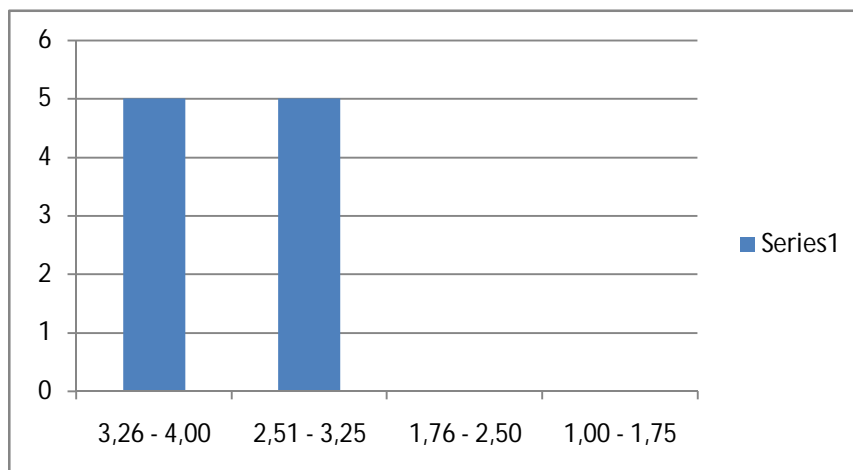
Distribusi frekuensi variabel kesiapan peserta didik dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Peserta Didik

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	5	50
2	2,51 - 3,25	5	50
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel kesiapan peserta didik dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.3 Histogram Kesiapan Peserta Didik

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel kesiapan siswa seimbang pada interval 2,51 – 3,25 dan 3,26 – 4,00 sebanyak masing-masing 5 siswa (50%).

Penentuan kecenderungan variabel kesiapan peserta didik / siswa dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.8 Distribusi Kategorisasi Variabel Kesiapan Peserta Didik

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	5	50	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	5	50	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017



Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar 4.4 *pie-chart* Kesiapan Peserta Didik

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 50% tergolong dalam kategori sangat baik dan baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen kesiapan peserta didik kemudian direkapitulasi penilain untuk indikator kesiapan peserta didik sebagai berikut:

Tabel. 4.9 Rerata Indikator Kesiapan Peserta Didik

Indikator Kesiapan Siswa	Rerata Skor
Sikap	3.40
Motivasi	3.23
<i>Rerata:</i>	3.32

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator kesiapan peserta didik 3.32 adalah dengan iterprestasi sangat baik.

#### b. Kesiapan Guru

Hasil olah data Input untuk sub variable kesiapan guru diungkapkan dengan instrument wawancara terstruktur yang diberikan pada 3 orang guru yang

mengikuti program tahfidz quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi Data Guru Ponpes Tahfidz Quran Raudhatul Amin

No.	Nama	Lama Pengalaman Mengajar
1.	Zulkifli, S.Pd.I, M.Ag	5.1-10 Tahun
2.	M. Mukhlis Anwarie, Lc	< 5 Tahun
3.	H. M. Zaki Mubarak	5.1-10 Tahun
	Jumlah 3 Orang	

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dua orang guru memiliki pengalaman yang banyak diatas 5 tahun. Kemudian dari segi kualitas semua guru sudah menyelesaikan hafalan 30 juz. Ustadz Zulkifli, S.Pd.I, M.Ag yang merupakan pimpinan pondok merupakan hafidz berprestasi yang telah menjuarai MTQ Provinsi Kalimantan Selatan cabang 30 juz pada tahun 2010. Sedangkan Ustadz M. Mukhlis Anwarie, Lc dan Ustadz H. M. Zaki Mubarak adalah mahasiswa mesir yang juga sudah menyelesaikan hafalannya ketika menjalani perkuliahan diluar negeri. Dari informasi tersebut jelas pengalaman dan kualitas guru sudah dirasa memenuhi dalam melaksanakan program tahfidz.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 menetapkan bahwa rasio jumlah guru dengan murid usia SMP/MTs 20/1 atau 15/1. Melihat jumlah santri sebanyak 40 orang dengan jumlah guru 3 orang, berarti sudah dikatakan mencukupi dalam kesiapan guru pembimbing tahfidz di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan.

#### c. Kesiapan Sarana dan Prasarana

##### 1) Persepsi Guru Kesiapan Sarana dan Prasarana

Hasil olah data Input untuk sub variable kesiapan sarana dan prasarana diungkapkan dengan instrument wawancara terstruktur yang diberikan pada 3 orang guru yang mengikuti program tahfidz quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Guru diberikan 12 pertanyaan wawancara secara terstruktur dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

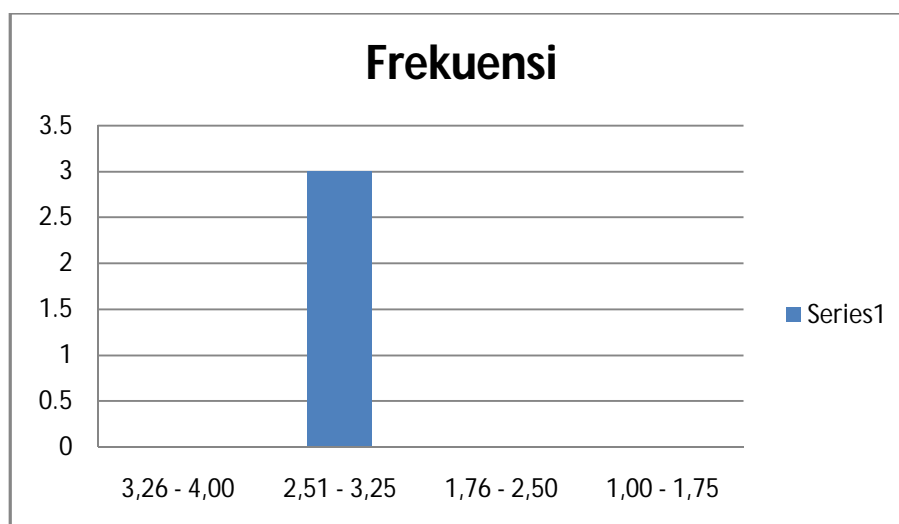
Daftar frekuensi kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Sarana dan Prasarana

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	0	0
2	2,51 - 3,25	3	100%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel kesiapan sarana prasarana persepsi guru dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 4.5 Histogram Kesiapan Sarana Prasarana

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 3 guru (100%).

Penentuan kecenderungan variabel kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.12. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesiapan Sarana dan Prasarana.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	0	0	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	3	100	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.6 Pie Cart Sarana Prasarana

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 100% tergolong dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen kesiapan sarana dan prasarana kemudian di rekapitulasi penilain untuk indikator kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru sebagai berikut:

Tabel. 4.13 Rerata Indikator Kesiapan Sarana dan Prasarana Persepsi Guru

<b>Indikator Sarana dan Prasarana</b>	<b>Rerata Skor</b>
Tempat belajar	3.40
Intrument dan media belajar	2.50
Buku panduan teori dan praktik	3.22
<i>Rerata:</i>	<i>3.04</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator sarana dan prasarana persepsi guru 3.04 adalah dengan iterprestasi baik.

## 2) Persepsi Siswa Kesiapan Sarana dan Prasarana

Hasil olah data Input untuk sub variable kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa diungkapkan dengan instrument angket yang diberikan pada 10 orang siswa yang mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Siswa diberikan 4 pertanyaan angket secara terstruktur dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

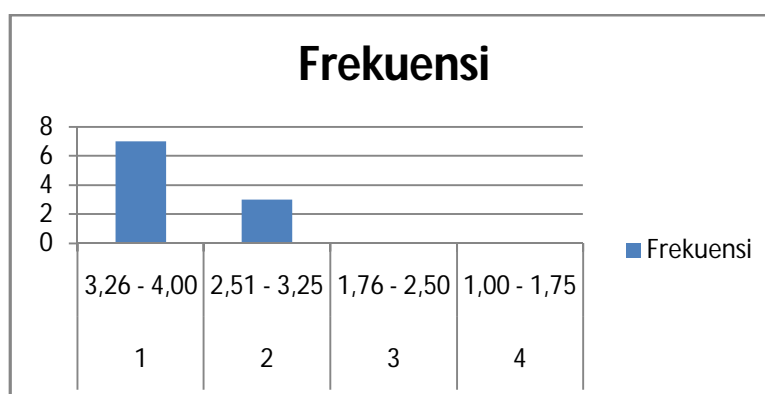
Distribusi frekuensi variabel kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Sarana dan Prasarana Persepsi Siswa.

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	7	70%
2	2,51 - 3,25	3	30%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel kesiapan sarana prasarana persepsi siswa dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.7 Histogram Sarana Prasarana

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 3 siswa (30%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak masing-masing 7 siswa (70%).

Penentuan kecenderungan variabel kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.15. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesiapan Sarana dan Prasarana Persepsi Siswa.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	7	70	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	3	30	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.8 *Pie Chart* Sarana Prasarana

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 70% tergolong dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa kemudian di rekapitulasi penilaian untuk indikator kesiapan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel. 4.16 Rerata Indikator Kesiapan Sarana dan Prasarana Persepsi Siswa

<b>Indikator Sarana dan Prasarana</b>	<b>Rerata Skor</b>
Tempat belajar	3.60
Intrument dan media belajar	2.80
Buku panduan teori dan praktik	-
<i>Rerata:</i>	<i>3.20</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator kesiapan sarana dan prasarana persepsi siswa 3.20 adalah dengan iterprestasi baik.

### **3. Hasil Penelitian Aspek Proses ( *Process* )**

Aspek proses merupakan gambaran implementasi program tahfidz yang berlangsung pada tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

#### **a. Partisipasi Siswa**

##### **1) Persepsi guru tentang partisipasi siswa**

Hasil olah data process untuk sub variable partisipasi siswa persepsi guru diungkapkan dengan instrument wawancara terstruktur yang diberikan pada 3 orang guru yang mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Guru diberikan 7 pertanyaan wawancara



secara terstruktur dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

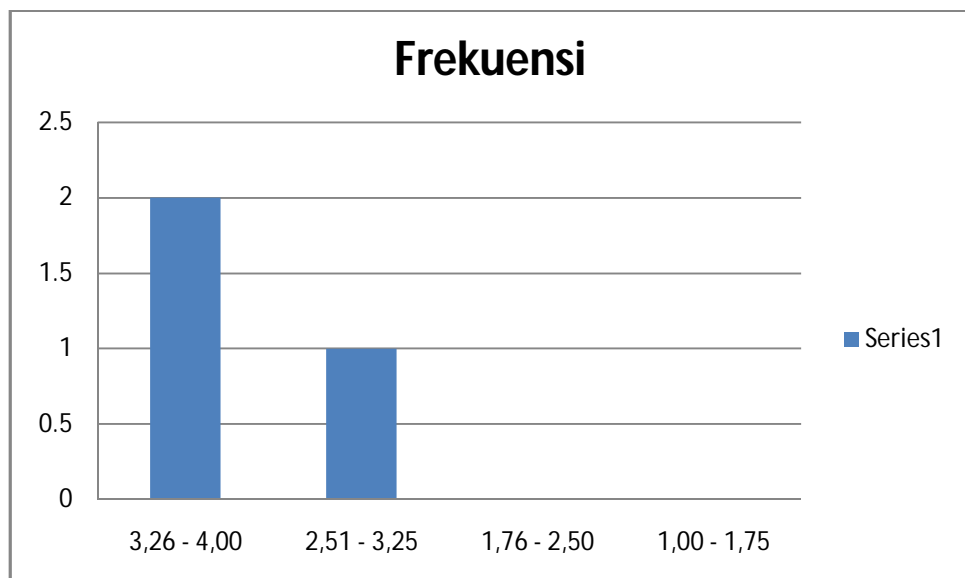
Distribusi frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi guru dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi Siswa Persepsi Guru.

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	2	67%
2	2,51 - 3,25	1	33%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi guru dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.9 Histogram Partisipasi Siswa

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi guru pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 1 guru (33%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak 2 guru (67%).

Penentuan kecenderungan variabel partisipasi siswa persepsi guru dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.18 Distribusi Kategorisasi Variabel partisipasi Siswa Persepsi Guru.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	2	67	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5Sdi	2,51 – 3,25	1	33	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5Sdi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.10 Pie Chart Partisipasi Siswa

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 67% tergolong dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen partisipasi siswa persepsi guru kemudian direkapitulasi penilaian untuk indikator partisipasi siswa persepsi guru sebagai berikut:

Tabel. 4.19 Rerata Indikator Partisipasi Siswa Persepsi Guru

<b>Indikator Partisipasi Siswa</b>	<b>Rerata Skor</b>
Keaktifan siswa	3.67
Diskusi kelompok	3.00
Penyelesaian tugas	3.33
<i>Rerata:</i>	<i>3.33</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator partisipasi siswa persepsi guru 3.33 adalah dengan iterprestasi sangat baik.

## 2) Persepsi siswa tentang partisipasi siswa

Hasil olah data process untuk sub variable partisipasi siswa diungkapkan dengan instrument angket yang diberikan pada 10 orang santri yang mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Siswa diberikan 5 pertanyaan angket dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Distribusi frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi siswa dapat dilihat pada table berikut:

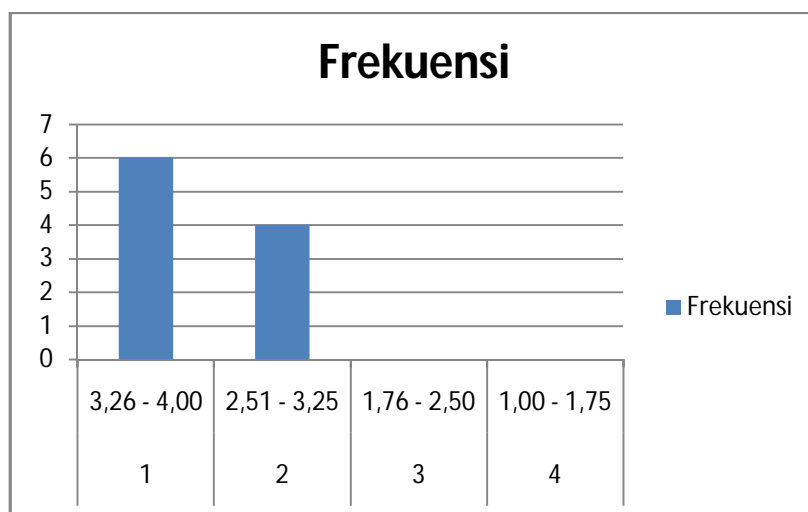
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi Siswa Persepsi

Siswa

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	6	60%
2	2,51 - 3,25	4	40%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi siswa dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.11 Histogram Partisipasi Siswa

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel partisipasi siswa persepsi siswa pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 4 siswa (40%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak masing-masing 6 siswa (60%).

Penentuan kecenderungan variabel partisipasi siswa persepsi siswa dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.21 Distribusi Kategorisasi Variabel Partisipasi Siswa Persepsi siswa.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	6	60	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	4	40	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.12 *Pie Chart* Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen partisipasi siswa persepsi siswa kemudian di rekapitulasi penilaian untuk indikator partisipasi siswa sebagai berikut:

Tabel 4.22 Rerata Indikator Partisipasi Siswa Persepsi Siswa

Indikator Partisipasi Siswa	Rerata Skor
Keaktifan siswa	3.20
Diskusi kelompok	3.10
Penyelesaian tugas	3.80
<i>Rerata:</i>	3.37

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator partisipasi siswa persepsi siswa 3.37 adalah dengan interpretasi sangat baik.

#### b. Penguasaan Guru

##### 1) Persepsi guru tentang penguasaan guru

Hasil olah data process untuk sub variable penguasaan guru diungkapkan dengan instrument wawancara terstruktur yang diberikan pada 3 orang guru yang mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Guru diberikan 15 pertanyaan wawancara secara terstruktur dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

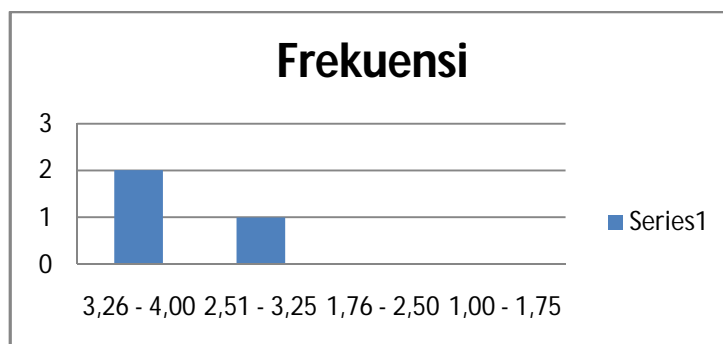
Distribusi frekuensi variabel penguasaan guru persepsi guru dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Guru Persepsi Guru.

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	2	67%
2	2,51 - 3,25	1	33%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel penguasaan guru persepsi guru dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.13 Histogram Penguasaan Guru

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel penguasaan guru persepsi guru pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 1 guru (33%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak 2 guru (67%).

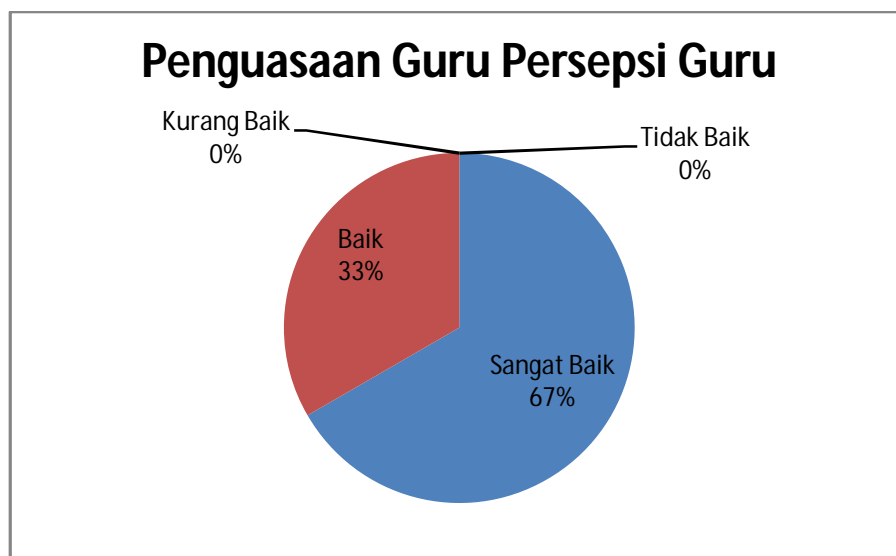
Penentuan kecenderungan variabel penguasaan guru persepsi guru dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.24. Distribusi Kategorisasi Variabel Penguasaan Guru Persepsi Guru.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	2	67	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	1	33	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.14 *Pie Chart* Penguasaan Guru

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 67% tergolong dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen penguasaan guru kemudian direkapitulasi penilaian untuk indikator penguasaan guru persepsi guru sebagai berikut:

Tabel 4.25 Rerata Indikator Penguasaan Guru Persepsi Guru

<b>Indikator Penguasaan Guru</b>	<b>Rerata Skor</b>
Pemahaman individu	3.60
Penyampaian materi	3.58
Pengelolaan kelas	2.89
Penilaian	3.33
<i>Rerata:</i>	3.35



Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator penguasaan guru persepsi guru 3.35 adalah dengan iterprestasi sangat baik.

## 2) Persepsi siswa tentang penguasaan guru

Hasil olah data process untuk sub variable penguasaan guru persepsi siswa diungkapkan dengan instrument angket yang diberikan pada 10 orang santri yang mengikuti program *tahfidz* Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan. Santri diberikan 15 pertanyaan angket dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

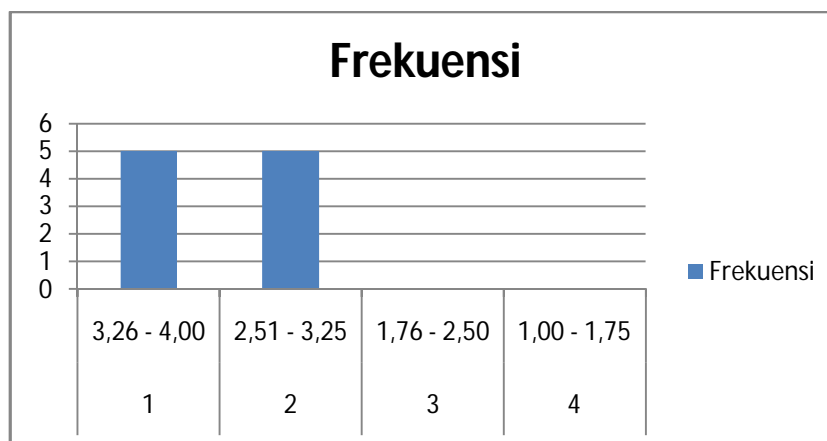
Distribusi frekuensi variabel penguasaan guru persepsi siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Guru Persepsi Siswa.

No	Interval	Frekuensi	%
1	3,26 - 4,00	5	50%
2	2,51 - 3,25	5	50%
3	1,76 - 2,50	0	0
4	1,00 - 1,75	0	0
	Total	10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan table distribusi frekuensi variabel penguasaan guru persepsi siswa dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.15 Histogram Penguasaan Guru

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel penguasaan guru persepsi siswa pada interval 2,51 – 3,25 sebanyak 5 siswa (50%) dan 3,26 – 4,00 sebanyak masing-masing 5 siswa (50%).

Penentuan kecendrungan variabel penguasaan guru persepsi siswa dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi menurut Saifuddin Azwar:

Tabel 4.27 Distribusi Kategorisasi Variabel Penguasaan Guru.

No.	Norma Penilaian	Rentang Skor	Frekuensi		Interpretasi
			Frekuensi	%	
1.	Mi+1,5SDi s/d Mi+3SDi	3,26 – 4,00	5	50	Sangat Baik
2.	Mi s/d Mi+1,5SDi	2,51 – 3,25	5	50	Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76 – 2,50	0	0	Kurang Baik
4.	Mi-3SDi s/d Mi-1,5SDi	1,00 – 1,75	0	0	Tidak Baik

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.16 *Pie Chart* Penguasaan Guru

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 50% tergolong dalam kategori baik dan sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing komponen penguasaan guru persepsi siswa kemudian direkapitulasi penilaian untuk indikator penguasaan guru persepsi siswa sebagai berikut:

Tabel 4.28 Rerata Indikator Penguasaan Guru Persepsi Siswa

<b>Indikator Penguasaan Guru</b>	<b>Rerata Skor</b>
Pemahaman individu	3.55
Penyampaian materi	3.38
Pengelolaan kelas	2.90
Penilaian	3.38
<i>Rerata:</i>	<i>3.30</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator penguasaan guru persepsi guru 3.30 adalah dengan iterprestasi sangat baik.

#### 4. Hasil Penelitian Aspek Produk ( *Product* )

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian sebuah program *tahfidz*.

Hasil olah data product untuk sub variable kognitif diungkapkan dengan instrument dokumen yang diliat hasil pencapaian nilai rata-rata ujian proram tahfidz pada 10 orang santri yang mengikuti program tahfidz Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Raudhatul Amin Kandangan.

Dalam wawancara dengan Ustadz Mukhlis (pembimbing tahfidz) bahwa untuk penilaian akhir program dilakukan sederhana dengan meliat alokasi waktu yang ditempuh dalam mengkhatamkan hafalan. Untuk memudahkan pengklasifikasian nilai maka peneliti memberikan skor pada tiap nilai. Untuk lebih jelasnya dapat diliat dalam table berikut:

Tabel 4.29 Klasifikasi Nilai Skor Hafalan

No	Lama Hafalan	Nilai	Skor	Klasifikasi
1.	2 tahun	A	4	Mumtaz
2.	2,5 tahun	B	3	Jayyid Jiddan
3.	3 tahun	C	2	Jayyid
4.	Diatas 3 tahun	D	1	Maqbul

Tabel 4.30 Daftar Nilai Santri yang telah mengikuti Program Tahfidz Raudhatul Amin:

No Siswa	Nilai	Skor	Klasifikasi
1	A	4	Mumtaz
2	A	4	Mumtaz
3	B	3	Jayyid Jiddan
4	B	3	Jayyid Jiddan
5	A	4	Mumtaz
6	B	3	Jayyid Jiddan
7	C	2	Jayyid
8	B	3	Jayyid Jiddan
9	A	4	Mumtaz
10	B	3	Jayyid Jiddan

Agar data berupa deretan angka yang menunjukkan nilai hasil santri dalam mengikuti program tahfidz dapat disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi yang baik (teratur, ringkas, dan jelas), maka perlu ditempuh cara dan langkah sebagai berikut:

$$\text{Highest Score (H)} = 4$$

$$\text{Lowst Score (L)} = 1$$

$$\begin{aligned} \text{Total Range (R)} &= H - L + 1 \\ &= 4 - 1 + 1 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak Kelas (K)} &= 1 + 3,33 \text{ Log } N \\ &= 1 + 3,33 \text{ Log } 10 \\ &= 1 + 3,33 \cdot 1 \\ &= 1 + 3,33 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas (I)} &= R/K \\ &= 4/4 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Kemudian data dapat dimasukkan kedalam Tabel Distribusi Frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.31 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Santri Mengikuti Program Tahfidz

<i>Interval</i>	<b>F</b>	<b>%</b>
4	4	40%
3	5	50%
2	1	10%
1	0	0
Total	N = 10	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Data penilaian dikonversi dalam bentuk skor skala 5 dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.32 Kriteria Kategori Penilaian Ideal

<b>No</b>	<b>Rentan Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	$X > Mi + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Baik (SB)
2	$Mi + 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 1,8 S_{Bi}$	Baik (B)
3	$Mi - 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 0,6 S_{Bi}$	Cukup (C)
4	$Mi - 1,8 S_{Bi} < X \leq Mi - 0,6 S_{Bi}$	Kurang (K)
5	$X \leq Mi - 1,8 S_{Bi}$	Sangat Kurang (SK)

## Keterangan:

X = Skor akhir rata-rata

Mi = Mean ideal

Sbi = Simpangan baku ideal

Skor tertinggi ideal =  $\sum$  butir kriteria x skor tertinggi

$$= 1 \times 4$$

$$= 4$$

Skor terendah ideal =  $\sum$  butir kriteria x skor terendah

$$= 1 \times 1$$

$$= 1$$

Rumus Mi =  $\frac{1}{2}$  ( skor tertinggi ideal + skor terendah ideal )

$$= \frac{1}{2} ( 4 + 1 )$$

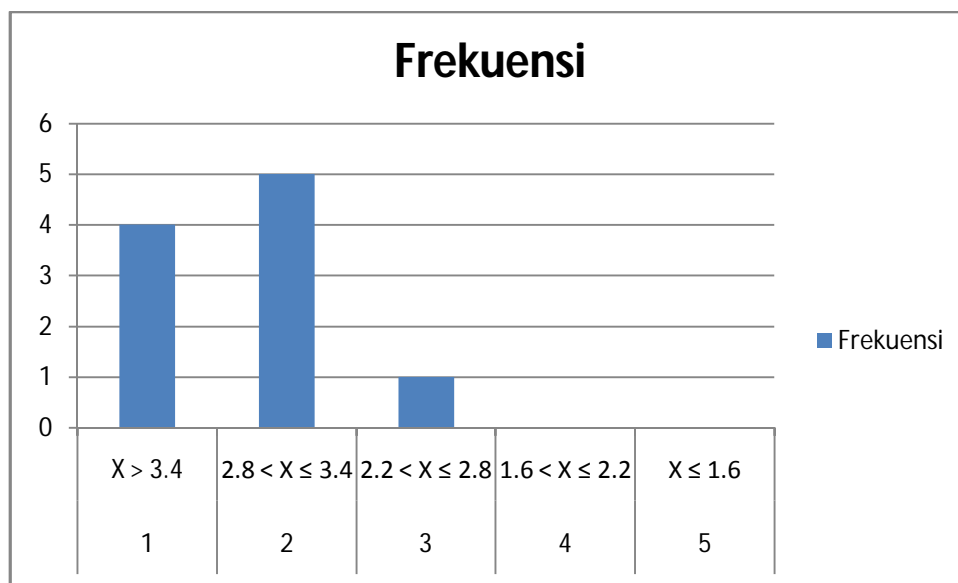
$$= 2.5$$

Rumus Sbi =  $(\frac{1}{2})(\frac{1}{3})$  ( skor maksimal ideal - skor minimal ideal )

$$= \frac{1}{6} ( 4 - 1 )$$

$$= 0,5$$

Berdasarkan table kriteria penilaian ideal variabel kognitif dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar: 4.17 Histogram Penilaian Ideal Variabel Kognitif

Table dan histogram tersebut menunjukkan frekuensi variabel Kognitif siswa pada interval  $2.2 < X \leq 2.8$  sebanyak 1 siswa (10%),  $2.8 < X \leq 3.4$  sebanyak 5 siswa (50%), dan  $X > 3.4$  sebanyak masing-masing 4 siswa (40%).

Penentuan kecenderungan variabel kognitif siswa dengan memberikan kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi:

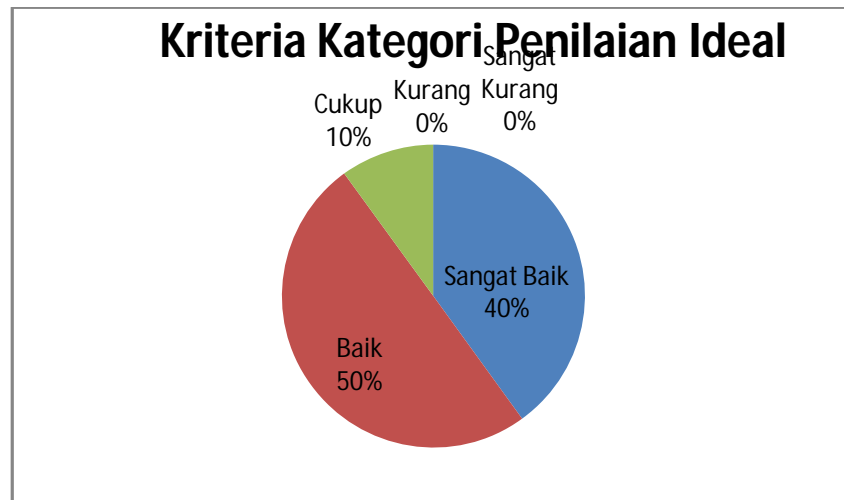
Tabel 4.33 Kriteria Kategori Penilaian Ideal

No.	Rentang Skor	F	%	Kategori
1.	$X > 3.4$	4	40%	Sangat Baik (SB)
2.	$2.8 < X \leq 3.4$	5	50%	Baik (B)
3.	$2.2 < X \leq 2.8$	1	10%	Cukup (C)
4.	$1.6 < X \leq 2.2$	0	0	Kurang (K)
5.	$X \leq 1.6$	0	0	Sangat Kurang (SK)

Sumber: Data primer diolah 2017



Dari table diatas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini:



Gambar: 4.18 *Pie Chart* Penilaian Ideal Variabel Kognitif

Dengan data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif presentase, diperoleh presentase dengan skor 50% tergolong dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penilaian komponen kognitif siswa kemudian direkapitulasi penilaian untuk indikator nilai kognitif sebagai berikut:

Tabel 4.28 Rerata Indikator Nilai Kognitif Siswa

No Siswa	Nilai	Skor
1	A	4
2	A	4
3	B	3
4	B	3
5	A	4
6	B	3
7	C	2
8	B	3
9	A	4
10	B	3
<i>Rerata</i>		3.3

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan dari rerata indikator nilai kognitif siswa 3.30 adalah dengan interpretasi baik.

#### **D. Pembahasan Evaluasi Program Tahfidz Alquran Dengan Menggunakan Model CIPP Pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan.**

##### **1. Pembahasan Aspek Kontekt (*Context*)**

Keputusan perencanaan sebuah program merupakan keputusan awal untuk melaksanakan sebuah program, sebuah program akan terlaksana jika program tersebut menjadi kebutuhan penting pada lingkungan. Sehingga selanjutnya dapat merumuskan tujuan program dengan maksimal.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ada tiga faktor penting mengapa program *tahfidz* harus dilaksanakan, *pertama* kurangnya pondok tahfidz yang tersedia di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *kedua* masyarakat menolak dibangunnya rumah tahanan dilingkungan mereka, sehingga pemerintah menawarkan opsi kedua yakni membangun kuburan muslimin dan ditambah usulan masyarakat dibangun sebuah pesantren, *ketiga* pengurus LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan merasa penting untuk membangun sebuah pondok pesantren yang fokus *tahfidz* Alquran dengan alasan kader peserta MTQ Hifdzil Quran semakin tahun semakin berkurang.

Faktor penting dalam program pendidikan ialah memperhatikan faktor tujuan. Segala sesuatu tidak mempunyai tujuan tidak akan memiliki apa-apa. Dengan kata lain tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Menurut Binti Maunah pendidikan sebagai usaha bentuk kegiatan manusia dalam

kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan itu abstrak maupun rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang hendak dicapai.<sup>90</sup>

Keputusan perencanaan program *tahfidz* pada pondok pesantren Raudhatu Amin sesuai dengan pernyataan Durkheim. Sitem pendidikan menurut Durkheim berkontribusi untuk eksistensi sebuah masyarakat.<sup>91</sup> Dalam hal ini, melalui kurikulum yang diajarkan disekolah pendidikan akan mempersiapkan murid-murid untuk mengatisipasi kondisi dimasa yang akan datang. Menurut Durkheim pendidikan melalui praktik kurikulum disekolah akan menghasilkan individu dewasa yang ideal untuk masyarakat. Perhatian dan keterkaitan Durkheim pada kurikulumm difokuskan pada pendidikan menengah khususnya.

Tepatlah kiranya program *tahfidz* pada pondok pesantren Raudhatul Amin berkontribusi bagi masyarakat untuk eksistensi Alquran dilingkungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Khususnya. Terbukti keluaran pondok tahfidz tersebut sudah banyak yang mengabdikan untuk masyarakat dan ada juga yang mengajar disekolah-sekolah Agama dilingkungan masyarakat.

---

<sup>90</sup>Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan* ( Yogyakarta: Teras, 2009), h. 167

<sup>91</sup>Hidayat, Rahmat, *Sosiologi Pendidikan Emele Durkhem*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2000).

Pidarta mengatakan dana pendidikan perlu dikelola secara professional, pada umumnya direncanakan dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>92</sup> Semua penggunaan dana pada setiap kegiatan perlu dilakukan secara efektif dan efisien. Pendanaan dan pengelolaan dana pada pondok pesantren dikelola dengan baik oleh LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## 2. Pembahasan Aspek Masukan (*Input*)

Setelah dilakukan analisis data aspek masukan sub variable kesiapan peserta didik menunjukkan frekuensi seimbang pada interval 2,51 – 3,25 (kategori baik) dan 3,26 – 4,00 (kategori sangat baik) masing-masing 5 siswa (50%). Data tersebut menunjukkan kualitas seimbang antara kategori baik dan sangat baik.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa ialah sikap dan motivasi siswa itu sendiri. Hal tersebut dibenarkan oleh Murphy bahwa motivasi siswa sangat berkaitan dengan prestasi anak selanjutnya. Kesiapan anak dinilai efektif juga apabila anak termotivasi dalam mengikuti sebuah program pembelajaran.<sup>93</sup>

Gredler dalam bukunya *Learning and Instruction* mengatakan bahwa asumsi dasar analisis motivasi ada tiga. *Pertama* motivasi individu, adalah hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dengan karakteristik tertentu dari anak (contoh: sejarah prestasi anak dan keyakinan mereka tentang sifat dari kemampuan). *Kedua* pembelajar, adalah pemroses informasi yang aktif. Dan *ketiga* terkait dengan asumsi pertama, adalah bahwa motif, kebutuhan, atau tujuan

---

<sup>92</sup> Ghony, M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset), h. 258

<sup>93</sup> Gredler Margeree E, *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi Edisi Keenam* (Jakarta: Kencana Prenda Media Grup), h. 478

siswa adalah pengetahuan eksplisit. Ini berarti bahwa siswa dapat memikirkan keyakinan ini dan mengomunikasikannya dengan orang lain.

Hasil kesiapan guru ditemukan terdapat 3 orang pembimbing tahfidz semuanya berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pengalaman di atas 5 tahun kecuali satu orang yang masih memiliki pengalaman mengajar dibawah 5 tahun.

Menurut Binti Maunah<sup>94</sup> diantara ciri-ciri guru yang professional adalah:

- a. Bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*full time*)
- b. Pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat
- c. Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama
- d. Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien
- e. Pekerjaan beorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi
- f. Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien.

Guru atau pembimbing tahfidz semuanya sudah mempuni dibidang *tahfidz*. Dua orang telah bergelar magister dan satu orang sarjana Mesir. Rata-rata pengalaman sudah diatas 2 tahun. Guru-guru pondok pesantren *tahfidz* Quran Raudhatul Amin juga sudah beberapa kali melakukan studi banding dipondok pesantren *tahfidz* Alquran dan melakukan pertukaran pelajar.

---

<sup>94</sup> Binti Maunah. 2009. h. 140

Hasil analisis data kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru rerata 3,04 kategori baik, adapun persepsi siswa dengan rata-rata 3,20 interpretasi baik.

Kesiapan sarana dan prasarana sudah mempunyai. Karena program ini didukung penuh oleh pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Menurut Binti Maunah untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Alat pendidikan lebih kongkriet dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan Audio Visual Ads (AVA), alat peraga, saran dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Kelengkapan dari alat-alat pendidikan mau tidak mau mempunyai pengaruh yang besar pada hasilnya pengajaran dan pendidikan. Alat-alat pelajaran yang lengkap akan memberikan kesempatan bagi anak untuk pembentukan materil dan pembentukan formal yang lebih baik. Pembentukan materil berarti pembentukan ilmu pengetahuan dan pembentukan formal berarti pembentukan sikap-sikap belajar dan berfikir.

Hasil temuan diatas, evaluator dapat menentukan keputusan bahwa tidak perlu melakukan revisi atau penggantian kurikulum. Mulain kesiapan siswa, guru, dan sarana prasarana menunjukkan interpretasi baik yang siap dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan sebuah kurikulum pondok pesantren.

### **3. Pembahasan Aspek Proses (*Process*)**

Dari hasil analisis data proses untuk sub variabel partisipasi siswa menurut persepsi guru memiliki rerata 3,33 (sangat baik), sedangkan persepsi siswa rerata 3,37 dengan nilai interpretasi sangat baik.

Melihat hasil analisis data diatas partisipasi siswa dalam mengikuti program *tahfidz* sudah mendapat interpretasi baik. Menurut bapa Zaki Mubarak (pembimbing *tahfidz*) ada beberapa siswa yang memiliki perhatian khusus karena bacaan Alquran anak masih ada yang keliru dari segi tajwidnya, hal tersebut mengakibatkan kualitas hafalan anak jadi terganggu. Untuk itu di pondok pesantren Raudhatul Amin dilaksanakan pula pelajaran tambahan *tahsinul qira'ah* yang dilaksanakan setelah sholat Isya. Menurut Daniel<sup>95</sup> anak dengan keterampilan akademik sering tertinggal dari teman-temannya dalam salah satu keterampilan akademik atau lebih misalnya membaca, menulis, dan matematika dan memerlukan disabilitas belajar (kebutuhan khusus belajar). Dalam gangguan perkembangan membaca (disleksia) mengacu pada masalah yang terlibat dalam membaca. Seringkali disebabkan oleh masalah dalam membedakan bunyi dalam kata-kata yang diucapkan secara lisan, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam belajar membaca. Hal tersebut sangatlah penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam menghafal Alquran, karena menghafal harus diawali dengan bacaan yang mempuni.

Dari hasil analisis data proses untuk sub variabel penguasaan guru persepsi guru menunjukkan bahwa terdapat rerata 3,35, sedangkan persepsi siswa tentang penguasaan guru terdapat nilai rerata 3,30 dengan rentang skor 2,51 – 3,25 dan 3,26 – 4,00 frekuensi 50% dengan interpretasi baik dan sangat baik.

---

<sup>95</sup> Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 234-235

Pembelajaran *tahfidz* di Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan dilaksanakan setiap hari dan libur pada hari Jum'at (wawancara dengan ust Mukhlis). Pagi setelah Sholat Subuh santri mulai menstorkan hafalannya, kemudian *murajaah* hafalan setelah shalat Asar. Menurut Brophy dalam bukunya Daniel Muijs<sup>96</sup> salah satu faktor utama yang muncul dari penelitian tentang efektivitas guru adalah adanya korelasi antara prestasi siswa dan diperolehnya kesempatan untuk belajar. Faktor utama yang mempengaruhi kesempatan untuk belajar adalah cakupan kurikulum, dan faktor yang terkait dengan berapa banyak jam yang sesungguhnya digunakan untuk mempelajari subjek yang diujikan. Faktor lain yang mempengaruhi kesempatan belajar adalah banyaknya waktu dalam pelajaran yang dihabiskan murid untuk terlibat dengan kurikulum, bukan kegiatan lain.

Pada pondok pesantren *tahfidz* Quran Raudhatul Amin merupakan pondok *tahfidz* yang memiliki kurikulum yang memfokuskan terhadap hafalan Alquran. Karena itu pondok tersebut tidak memasukkan secara total pelajaran yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran yang mendukung hafalan mereka. Ustadz Mukhlis menambahkan bahwa pelajaran dipondok hanya memfokuskan hafalan dan pelajaran yang mendukung hafalan seperti bahasa Arab, tauhid, fiqh, akhlaq, *tahsin* Alquran, tilawah Alquran, dan pelajaran lain yang membantu hafalan santri. Di pondok ini juga santri diberikan pelajaran kosa kata bahasa arab baru setiap hari yang berkaitan dengan kosa kata yang ada didalam Alquran untuk menunjang pemahaman terjemahan Alquran.

---

<sup>96</sup> Muijs. 2008. h 115-116



Penguasaan guru terhadap pemahaman santri dan menyampaikan materi hafalan (bimbingan hafalan) sudah maksimal. Guru senantiasa memahami kelebihan dan kekurangan santri masing-masing. Guru juga menciptakan hubungan akrab dengan santri. Daniel Muijs<sup>97</sup> mengatakan iklim kelas adalah sebuah konsep luas, yang mencakup mood (suasana perasaan) yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid dan bagaimana lingkungan fisik yang dikelola. Pernyataan Daniel tentang menghidupkan suasana baik dikelas sangat berpengaruh terhadap prestasi murid.

#### **4. Pembahasan Aspek Produk (*Product*)**

Farida mengatakan evaluasi produk pembelajaran digunakan untuk membantu keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pengamatan, evaluasi terhadap produk program pembelajaran menggambarkan bahwa program *tahfidz* Alquran menunjukkan hasil yang sudah baik.

Hasil aspek produk program *tahfidz* menunjukkan rata-rata nilai 3.30 dengan interpretasi baik. Melihat nilai rata-rata sebagian besar siswa lebih awal mengkhataamkan hafalan dari target tiga tahun yang sudah diprogramkan pondok pesantren. Menurut Carpenter dalam bukunya Binti Maunah mempertimbangkan

---

<sup>97</sup> Muijs. 2008. h. 165-166

output utama adalah jumlah siswa yang lulus, kualitas lulusan, yang dinilai ketika meluluskan mencakup afeksi, kognisi, dan keterampilan, serta penilaian kontinu.<sup>98</sup>

Menurut Binti Maunah batas akhir pendidikan adalah:

1. Telah dapat bertindak secara merdeka untuk mandiri pribadi secara susila dan sosial.
2. Telah sanggup menyambut dan merebut kedewasaan.
3. Telah berani dan dapat memikul tanggung jawab.

Memperhatikan dari dokumen kualitas lulusan dipondok tersebut bisa untuk diteruskan. Diliat dari hasil evaluasi konteks, input, sampai proses rata-rata menunjukkan nilai positif. Walaupun dalam kenyataannya menurut pendapat pimpinan dan guru pembimbing tahfidz santri dipondok *tahfidz* ada yang berhenti ditengah jalan karena merasa tidak sanggup meneruskan dan itu dianggap wajar seperti pondok tahfidz lainnya. Menurut evelautor hal tersebut sangat wajar karena Guru Sekumpul pernah berkata seorang hafidz Alquran akan menempati derajat kewalian (orang yang dekat dengan Allah dan menjadi kekasih Allah) dan rasul bersabda seorang hafidz Alquran mampu member syafaat bagi 10 orang dihari kiamat, oleh karena itu untuk menjadi *hâhfidz* Alquran sangat banyak tantangannya.

---

<sup>98</sup> Maunah. 2009. h. 108